

**PENGUNAAN BAHASA REMAJA TERHADAP EKSISTENSI  
BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA IKIP  
SILIWANGI**

**Hilmi Luthfiyani<sup>1</sup>, Ika Mustika<sup>2</sup>, Eli Syarifah Aeni<sup>3</sup>**

**<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi**

<sup>1</sup>hilmi.luthfiyani@gmail.com, <sup>2</sup>mestikasaja@yahoo.com, <sup>3</sup>elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id

**Abstract**

Language is an effective communication tool and plays an important role as a means of channeling ideas, ideas, opinions, and feelings in social life. Language is dynamic, meaning that language changes in line with human development as language users. These changes resulted in a new language, namely the language of teenagers who developed in the student social environment. Adolescent language is the use of language with words that tend to be short, combining letters with numbers, and combining the use of Indonesian with regional and foreign languages. Factors that influence the development of adolescent language, namely the influence of the environment and the role of social media. Currently, the use of good and correct Indonesian is increasingly rarely used by students so that the use of adolescent language must be limited. This study aims to 1) determine the use of adolescent language among students and 2) determine the impact of the use of adolescent language on the existence of Indonesian among students. The method used is descriptive qualitative with questionnaire collection techniques. Respondents in this study were 25 students of IKIP Siliwangi. The results of the study show: 1) adolescent language is used because it seems relaxed when communicating with other students and 2) the impact of using adolescent language affects the existence of Indonesian.

**Keywords:** *Youth Language, Existence of Indonesian Language*

**Abstrak**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dan memegang peranan penting sebagai sarana menyalurkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam kehidupan sosial. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan manusia sebagai pengguna bahasa. Perubahan tersebut menghasilkan bahasa baru, yaitu bahasa remaja yang berkembang di lingkungan pergaulan mahasiswa. Bahasa remaja ialah penggunaan bahasa dengan kata-kata yang cenderung pendek, menggabungkan huruf dengan angka, dan menggabungkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah serta bahasa asing. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa remaja, yaitu karena pengaruh lingkungan dan peran media sosial. Saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin jarang digunakan oleh kalangan mahasiswa sehingga penggunaan bahasa remaja harus dibatasi. Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui penggunaan bahasa remaja di kalangan mahasiswa dan 2) mengetahui dampak penggunaan bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan angket. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa IKIP Siliwangi sejumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan: 1) bahasa remaja digunakan karena terkesan santai saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya dan 2) dampak penggunaan bahasa remaja berpengaruh pada eksistensi bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa Remaja, Eksistensi Bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa memiliki peranan penting karena digunakan sebagai alat menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan baik melalui tulisan maupun lisan. Bahasa menurut Pateda (2021) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) berkedudukan menggantikan individual dalam mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan kepada lawan tutur. Bahasa melahirkan keberadaan yang kooperatif di antara penutur dan lawan tutur, dengan demikian terjalin sebuah komunikasi yang baik.

Sejalan dengan hal itu, menurut Kridalaksana (Darmawati, 2018) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Adapun, penggunaan bahasa tidak hanya dimengerti oleh satu penutur melainkan harus dipahami oleh penutur lainnya agar informasi yang dituturkan dapat tersampaikan. Adapun menurut Nababan (Suleman & Islamiyah, 2018) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan berperan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial karena bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan dan bahasa majemuk, yaitu bahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa sangat berpengaruh dalam interaksi sosial selain memudahkan proses komunikasi dan terpenuhinya maksud dan tujuan dalam kehidupan sosial. Bahasa Indonesia berperan sebagai pemersatu bangsa Indonesia dengan berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan latar belakang dalam kehidupan sosial, faktor budaya, geografis, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan variasi bahasa karena bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan manusia sebagai pengguna bahasa.

Saat ini, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial semakin bervariasi karena dipengaruhi oleh lingkungan dan media sosial (Octorina, dkk., 2018). Hal ini menimbulkan adanya bahasa baru atau disebut bahasa remaja yang digunakan untuk mengekspresikan diri (Laelasari, dkk., 2018). Sedikit berbeda, menurut Mulyana (Suleman & Islamiyah, 2018) mengemukakan bahwa bahasa gaul atau bahasa yang digunakan di kalangan mahasiswa memiliki arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan makna sebenarnya ketika digunakan oleh orang-orang yang lintas budaya. Adapun menurut Sarwono (Suleman & Islamiyah, 2018) bahasa remaja adalah kondisi penggunaan bahasa dengan mengubah kata-kata menjadi sedemikian rupa sehingga hanya dimengerti oleh kalangan tertentu saja. Hal ini, dipengaruhi

oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Aulia, dkk (2019) mengungkapkan bahwa bahasa yang terdapat di media sosial sangat mudah diciptakan dan dijadikan sebagai alat pemersatu dalam kehidupan sosial karena bersifat santai. Kemudian, bahasa yang terdapat di media sosial harus dibatasi dalam aktivitas komunikasi menggunakan bahasa yang formal.

Menurut Suminar (2016) kalimat yang digunakan pada penggunaan bahasa remaja memiliki struktur tunggal. Artinya, kalimat menjadi lebih pendek dan menggunakan awalan *e* pada kata *emang* dan kata yang baku, yaitu *memang*. Adapun penggunaan bahasa remaja yang sering digunakan mahasiswa IKIP Siliwangi, yaitu menggabungkan huruf besar dan kecil (contoh: *iYa Itu punyaKu*) serta menggabungkan beberapa kata menjadi satu kata (contoh: *mantap betul menjadi mantul*). Adapun, penggunaan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing (contoh: *oke next time kita bertemu kembali*, dan *punteun itu mah buku aku*). Kemudian, menggabungkan huruf dengan angka (contoh: *4ku*), serta mempersingkat kata (contoh: *TBL*, artinya *Takut Banget Loh* dan *SBL*, artinya *Sebel Banget Loh*).

Bahasa remaja yang berkembang di kalangan mahasiswa dianggap berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia, karena bahasa yang digunakan menimbulkan sebuah kekelutatan dalam berbahasa pada konteks formal menggunakan bahasa Indonesia yang tidak tepat. Di samping itu, penggunaan bahasa remaja disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang belum memadai, serta adanya asumsi menggunakan bahasa Indonesia terkesan kaku bahkan formal jika digunakan dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kalangan mahasiswa.

Bahasa remaja yang digunakan oleh kalangan mahasiswa seringkali menjadi perbincangan karena tidak lazim untuk dituturkan. Hal ini, berkaitan erat dengan latar belakang mahasiswa yang memiliki pemikiran luas dan berada pada jenjang pendidikan tinggi. Di samping itu, mahasiswa memiliki pengaruh yang kuat sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Adapun, menurut Yusuf (Hulukati & Djibran, 2018) mahasiswa dikategorikan pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Kemudian pada usia ini, mahasiswa memiliki fase pematangan pendirian hidup. Seiring perkembangan zaman adanya bahasa remaja menjadi permasalahan yang cukup serius dan memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia. Hal ini, terjadi karena bahasa remaja telah dijadikan bahasa yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudarkan peranan penting penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adapun menurut Mubin (2017) eksistensi bahasa Indonesia tidak hanya memiliki kedudukan sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia saja, tetapi sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun, peranan bahasa Indonesia sendiri menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia sehingga harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Nurhasanah (2014) bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, Bab XV, Pasal 36. Kemudian, Juanda, dkk (2017) menyatakan bahwa bahasa dapat mencerminkan sikap positif penuturnya terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut diwujudkan melalui: (1) kesetiaan bahasa, dengan menjaga dan memelihara bahasa nasional serta mencegah adanya pengaruh bahasa asing; (2) kebanggaan bahasa, mendorong penutur untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, mendorong penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Berkaitan erat dengan penjelasan di atas, permasalahan yang hadir diantaranya mengenai wujud representatif bahasa remaja di kalangan mahasiswa. Selain itu, adanya faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa remaja yang menjadi masif di kalangan mahasiswa, serta pengaruh penggunaan bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini disebut sebagai pendekatan penyelidikan. Selain itu, metode penelitian tersebut dapat memahami suatu gejala sosial dan perspektif individu yang dapat diteliti. Syamsudin (Aulia, dkk., 2019) mengemukakan bahwa penelitian dengan deskriptif kualitatif ini bertujuan menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena untuk menganalisis penggunaan bahasa yang dicermati. Hal ini, bertujuan memperoleh informasi mengenai perilaku, perasaan, ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna mendalam, serta digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sanjaya (Nuryani, dkk., 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis dan hasil data yang diperoleh dari populasi pada penelitian ini bersifat faktual serta akurat.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil angket secara deskriptif kualitatif. Bertujuan mencari persentase tertinggi dalam

penyelesaian masalah pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari pendapat responden dapat menjadi pendukung jika penggunaan bahasa remaja mempengaruhi terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Kemudian, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa IKIP Siliwangi. Adapun, sampel dalam penelitian ini melibatkan sejumlah 25 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data yang diperoleh dari penggunaan bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia, berbentuk skor yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dalam pengisian angket. Data tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Hasil pemerolehan penggunaan bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam perspektif mahasiswa IKIP Siliwangi.

No.	Pertanyaan	Respons	Persentase
1.	Apakah dalam pergaulan antarsesama mahasiswa menggunakan variasi bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa asing)?	Ya	100
		Tidak	0
2.	Apakah dalam pergaulan sesama mahasiswa sering menggunakan bahasa remaja (contoh: <i>Lebay</i> , <i>TBL</i> , <i>Mantul</i> , <i>Bucin</i> , dan lain sebagainya)?	Ya	88
		Tidak	12
3.	Apakah penggunaan bahasa remaja lebih terkesan santai dan tidak formal jika digunakan dalam berkomunikasi?	Ya	100
		Tidak	0
4.	Apakah penggunaan bahasa remaja saat ini mendominasi dalam komunikasi antarteman sesama mahasiswa?	Ya	88
		Tidak	12
5.	Apakah penggunaan bahasa remaja yang digunakan saat ini didapat dari jejaring internet seperti media sosial (contoh: <i>Twitter</i> , <i>Instagram</i> , dan <i>Facebook</i> )?	Ya	100
		Tidak	0
6.	Apakah penggunaan bahasa remaja yang dominan selalu terbawa dalam situasi formal (contoh: Presentasi di dalam kelas, berkomunikasi dengan Dosen, dan lain sebagainya)?	Ya	28
		Tidak	72

7.	Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar jika digunakan dalam komunikasi di lingkup pergaulan mahasiswa, terkesan formal dan kaku?	Ya	80
		Tidak	20
8.	Apakah penggunaan remaja saat ini berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia?	Ya	96
		Tidak	4
9.	Apakah penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan mahasiswa hanya digunakan pada saat situasi formal saja?	Ya	48
		Tidak	52
10.	Apakah Anda mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan situasi dan kondisi?	Ya	92
		Tidak	8

**Tabel 2.** Hasil pemerolehan penggunaan bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam perspektif mahasiswa IKIP Siliwangi berbentuk argumen.

No.	Pertanyaan	Respons
1.	Bagaimana menurut Anda terhadap penggunaan bahasa remaja di kalangan mahasiswa saat ini?	<p>Penggunaan bahasa remaja di kalangan mahasiswa saat ini kerap saya temukan, bahkan daalm situasi formal sekalipun. Mahasiswa menggunakan bahasa remaja menganggap bahwa mereka akan terlihat lebih gaul dan mengikuti perkembangan zaman. Apalagi banyak sekali bahasa bahasa atau diksi yang baru bermunculan di media sosial dan mereka menirunya. Bahkan sampai membiasakan diri menggunakan bahasa bahasa remaja untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Penggunaan bahasa remaja dikalangan mahasiswa menurut saya mempermudah berkomunikasi antarsesama mahasiswa. Karena, menggunakan bahasa remaja tidak</p>

---

	menunjukkan percakapan yang formal atau bisa dikatakan bahasa menjadi lebih santai, tetapi tidak semua mahasiswa menggunakan bahasa remaja.
2. Bagaimana penggunaan bahasa remaja yang sering Anda tuturkan dalam pergaulan antarsesama mahasiswa?	<i>Otw, TBL</i> gak sih, <i>next time</i> aja kita ketemu nya, <i>sip mantul, good</i> udah keren banget. <i>I mean</i> seharusnya gak gitu, <i>enough</i> ya kita ketemu taun depan, <i>I think</i> gak seharusnya kaya gitu, oh <i>I see</i> .
3. Menurut Anda bagaimana cara menjaga eksistensi bahasa Indonesia dalam kondisi banyaknya variasi bahasa yang digunakan saat ini, seperti penggunaan bahasa remaja yang mendominasi?	Para kaum muda harus bisa memilah dan memilih bahasa remaja yang tepat digunakan. Serta mampu menempatkan bahasa remaja misalnya, tidak menggunakan bahasa remaja saat mengajar, presentasi, ataupun berbicara kepada Dosen.  Cara menjaga eksistensi bahasa Indonesia tentunya kita harus menuntu kerabat ataupun orang di sekitar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Memberitahu tempat dan situasi kapan menggunakan bahasa Indonesia dan kapan dapat menggunakan bahasa remaja.
4. Buatlah sebuah kalimat dari kata berikut ini:  (Banjir – Jakarta - Hari Sabtu - Tanggal 25 Desember 2020)!	Pada hari Sabtu, tanggal 25 Desember 2020 telah terjadi banjir yang mengejutkan semua warga terutama mereka yang berada di Jakarta.  Sabtu, 25 Desember 2020. Jurnalis MetroKIP melaporkan langsung dari Jakarta, bahwasanya di wilayah sepanjang perbaikan jalan Karang Anyar terjadi banjir yang memenuhi bahu jalan. Bagi

---

---

	pengendara yang melewati jalan ini dihibau untuk berhati-hati dan tidak memaksakan menerobos banjir.
5. Ubahlah kalimat berikut ini menjadi sebuah kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah serta aturan bahasa Indonesia! (Pertemuan kali ini sampai di sini, semoga <i>next time</i> kita bertemu lagi. Dan apa yang aku sampaikan bisa bermanfaat untuk kalian).	Untuk pertemuan saat ini dicukupkan saja. Semoga, pada pertemuan yang akan datang kita dapat berjumpa kembali. Dan materi yang telah disampaikan dapat bermanfaat bagi kita semua. Pertemuan kali ini sampai disini. Semoga kita bertemu di lain kesempatan, dan apa yang saya sampaikan dapat bermanfaat untuk kalian semua.

---

Hasil angket sejumlah 25 mahasiswa IKIP Siliwangi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden mengetahui tentang bahasa remaja. Kemudian, menggunakan variasi bahasa dalam kesehariannya dengan cara menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Adapun, menggabungkan huruf dengan angka serta memperpendek dan memperpanjang kalimat. Penggunaan bahasa remaja tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan mahasiswa di IKIP Siliwangi dengan pemerolehan hasil persentase sejumlah 100%.

Mahasiswa yang menggunakan bahasa remaja dalam pergaulan antarsesama mahasiswa memiliki persentase 88%. Adapun, 12% mahasiswa menyatakan lebih mendominasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar daripada menggunakan bahasa remaja dalam kesehariannya. Di samping itu, sejumlah 100% mahasiswa menyatakan jika menggunakan bahasa remaja lebih terkesan santai dan tidak formal.

Mahasiswa memilih penggunaan bahasa remaja sebagai bahasa yang mendominasi dalam pergaulan antarsesama mahasiswa dengan persentase 88%. Sejumlah 12% mahasiswa memilih untuk tidak mendominasi penggunaan bahasa remaja dalam pergaulan antarsesama mahasiswa. Adapun, pemerolehan bahasa remaja yang digunakan oleh mahasiswa saat ini ditemukan melalui jejaring internet seperti media sosial *Instagram, Twitter, dan Facebook* dengan

persentase 100%. Oleh karena itu, penggunaan bahasa remaja sudah masif digunakan di kalangan mahasiswa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Pendapat mahasiswa sejumlah 28% menyatakan dampak dari penggunaan bahasa remaja memberi efek negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Sejumlah 72% mahasiswa lainnya menyatakan bahwa penggunaan bahasa remaja yang digunakan tidak memberi dampak negatif pada penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Meskipun mahasiswa mengetahui dan menggunakan bahasa remaja dalam pergaulan antarsesama mahasiswa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap digunakan. Sejumlah 80% mahasiswa menyatakan penggunaan bahasa Indonesia jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkesan kaku dan formal, dibandingkan dengan mahasiswa lainnya dengan persentase 20% menyatakan terkesan kaku dan formal.

Penggunaan bahasa remaja saat ini mendominasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, serta memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan eksistensi bahasa Indonesia. Hal ini, sesuai dengan persentase mahasiswa sebanyak 96% dan 4% diantaranya menyatakan penggunaan bahasa remaja tidak berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya sejumlah 48% mahasiswa hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika dalam situasi formal saja, kemudian 52% mahasiswa lainnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang menjadi responden dengan persentase 92% mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sementara sejumlah 8% mahasiswa lainnya belum mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **Pembahasan**

Penelitian yang disampaikan (Nurhasanah, 2014) pengaruh bahasa gaul atau bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Saat ini, masyarakat Indonesia kurang mengetahui penggunaan bahasa baku dan kurangnya bimbingan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, dipengaruhi oleh pudarnya rasa bangga dalam diri masyarakat Indonesia untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hal ini, terjadi karena masyarakat tersebut telah terbiasa menggunakan bahasa pergaulan yang telah biasa digunakan. Penelitian yang disampaikan (Suleman & Islamiyah, 2018, hlm. 157) penggunaan bahasa remaja terjadi karena bahasa remaja atau bahasa gaul mudah untuk digunakan dalam berkomunikasi sehingga hanya sekelompok tertentu yang memahami arti dari bahasa gaul tersebut. Hadirnya penggunaan bahasa remaja atau bahasa gaul ini tidak akan mempengaruhi eksistensi bahasa Indonesia, jika kalangan mahasiswa tersebut tidak menghilangkan budaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan dengan data yang diperoleh, mahasiswa IKIP Siliwangi sebetulnya mengetahui bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun memiliki asumsi jika menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terkesan kaku dan formal. Namun, argumen yang disampaikan oleh responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa remaja tidak sepenuhnya digunakan dalam pergaulan antarsesama mahasiswa, karena penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kerap kali digunakan. Di samping itu, bahasa remaja digunakan oleh mahasiswa IKIP Siliwangi karena terkesan santai dan tidak formal sehingga mudah dipahami dan lebih akrab jika digunakan dengan teman sebaya.

Adapun menurut (Laelasari, dkk., 2018) penggunaan bahasa alay atau gaul yang terjadi di kalangan mahasiswa tidak memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia, jika bahasa alay atau gaul tersebut digunakan pada situasi yang tepat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut (Suleman & Islamiyah, 2018) penggunaan bahasa gaul tidak memiliki dampak negatif, jika digunakan dengan tepat dan tidak mengenyampingkan penggunaan bahasa Indonesia. Tidak jauh berbeda, penelitian yang disampaikan (Azizah, 2019, hlm. 38) penggunaan bahasa gaul memiliki pengaruh positif seperti muncul inovasi pada bidang bahasa, kemudian pengaruh negatif penggunaan bahasa gaul dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar jika tidak digunakan dalam situasi yang tepat.

Hasil penelitian sebelumnya dengan data yang diperoleh terdapat perbedaan, karena penelitian sebelumnya lebih mendominasi pengaruh bahasa remaja terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam bentuk lisan. Di samping itu, argumen mahasiswa IKIP Siliwangi dalam angket terbuka pada penelitian ini menyatakan bahwa responden memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan aturan baik secara lisan dan tulisan. Namun,

masih belum tepat dari segi penggunaan tanda baca, ejaan, serta penggunaan kata untuk dijadikan sebuah kalimat. Responden menyadari peran mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa penghela ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Dengan demikian, perlu ditanamkan pemahaman dalam diri mahasiswa bahwa sikap positif seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya.

## **KESIMPULAN**

Pada saat ini, penggunaan bahasa remaja masif digunakan dalam ruang lingkup pergaulan antarsesama mahasiswa di IKIP Siliwangi, karena penggunaan bahasa remaja lebih terkesan santai dan tidak formal. Namun, mahasiswa di IKIP Siliwangi menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan aturan harus tetap dijaga eksistensinya karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi, identitas, dan jati diri bangsa.

Data yang diperoleh dalam penelitian menyatakan perspektif mahasiswa IKIP Siliwangi terhadap penggunaan bahasa remaja tidak akan menjadi pengaruh negatif jika mahasiswa tidak mengenyampingkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa remaja merupakan bahasa baru, yang hanya digunakan oleh suatu kelompok tertentu, yaitu dalam pergaulan mahasiswa. Selain itu, sikap positif penutur dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya karena berpengaruh pada tata cara menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, dkk. (2019). Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), hlm. 355–364.
- Azizah. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), hlm. 33–39.
- Hulukati & Djibran. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 02(3), hlm. 73–80.
- Juanda, dkk. (2017). *Pembinaan bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Laelasari, dkk. (2018). Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), hlm. 675–680.

- Suminar. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika*, 1(2), hlm. 274–282.
- Nurhasanah. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Forum Ilmiah*, 11(1), hlm. 15–21.
- Nuryani, dkk. (2018). Penggunaan Campur Kode dalam Status Media Facebook di Desa Cinerang pada Bulan Februari 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), hlm. 863–872.
- Octorina, dkk. (2019). Pengaruh Bahasa di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), hlm. 727–736.
- Pateda. (2021). *Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suleman & Islamiyah. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Senasaba*, 3, hlm. 153–158.
- Darmawati. (2018). *Ragam bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Mubin. (2017). Menakar Kembali Keberadaan Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), hlm. 97–113.

